

STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN GEOSITE KALDERA TOBA PASCA PENETAPAN SEBAGAI UNESCO GLOBAL GEOPARK

Oleh :

Matius Bangun ¹⁾

Dwirosa Junita ²⁾

Universita Darma Agung, Medan ^{1,2)}

E-mail

udastudi28@gmail.com ¹⁾

dwi.ginting.dg@gmail.com ²⁾

ABSTRACT

The development of this area will be even more significant with the designation of the Toba Caldera as the Unesco Global Geopark at the meeting of the Unesco member countries on July 4 in Paris. In this research, the formulation of the problem is as follows: a). What are the factors that influence the development of Lake Toba as a tourism area. b) What is the strategy adopted to produce the Toba Caldera as a tourism area regarding local cultural traditions and preserving biodiversity. This research uses the method of literary studies, documentation, field observations plus unstructured interviews with informants. The conclusions of this study are: 1) The strategy of inter-regional cooperation based on the SWOT analysis is in the First Quarter (First), namely using Strength in utilizing Opportunities, 2) In addition to using Strength in exploiting opportunities, it also minimizes weaknesses in overcoming threats. 3), Cooperation between regions is under the coordination of the Lake Toba Tourism Development Authority (BOPDT)., 4 Tourism developed through Attractions, Accessibility, and Amenities in empowering local traditions and preserving biodiversity. The recommendations given are for the regencies in the Lake Toba region to make use of regulations to implement cooperation, financial support, cultural potential and regional biodiversity.

Keywords: *Strategy, Development, Tourism, Toba Caldera*

ABSTRAK

Pengembangan kawasan ini akan lebih signifikan lagi dengan ditetapkannya Kaldera Toba sebagai Unesco Global Geopark pada rapat sidang negara negara anggota Unesco pada tanggal 4 Juli yang lalu di Paris. Dalam penelitian ini yang di jadikan Rumusan Masalah adalah sebagai berikut : a).Apa faktor faktor yang mempengaruhi pengembangan Danau Toba sebagai sebuah kawasan pariwisata. b) Bagaimana strategi yang di tempuh untuk memberhasilkan Kaldera Toba sebagai kawasan wisata tentang tradisi budaya lokal dan menjaga kelestarian keanekaragaman hayaiti. Penelitian ini menggunakan metode Studi Litatur, Dokumentasi, Observasi lapangan di tambah dengan Wawancara tidak terstrutur dengan informan. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah : 1) Strategi Kerjasama antar Daerah berdasarkan analisis SWOT adalah berada pada Kwadrai I (Pertama) yaitu menggunakan Kekuatan dalam memanfaatkan Peluang, 2) Disamping menggunakan Kekuatan dalam memanfaatkan Peluang juga meminimalkan Kelemahan dalam mengatasi

Ancaman. 3), Kerjasama antar daerah berada di bawah koordinasikan oleh Badan Otorita Pengembangan Pariwisata Danau Toba (BOPDT)., 4 Wisata yang di kembangkan melalu Atraksi, Aksesibilitas, dan Ameniyas dalam memberdayakan tradis lokal serta menjaga kelestarian keaneka ragaman hayati. Rekomendasi yang di berikan adalah agar Kabupaten se wilayah Danau Toba agar dalam kerja sama antar daerah memanfaatkan peraturan untuk melaksanakan Kerjasama, dukungan pendanaan, Potensi budaya lakal dan keanekaragaman hayati kawasan.

Kata Kunci : Strategi, Pengembangan, Pariwisata, kaldera Toba

1. PENDAHULUAN

Program Pembangunan Kepariwisataan Nasional terdapat pada PP Republik Indonesia No. 50 / 2011 yang mendasari kebijakan pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata di Indonesia, termasuk kawasan pariwisata Danau Toba. Pengembangan kawasan ini akan lebih signifikan lagi dengan ditetapkannya Kaldera Toba sebagai Unesco Global Geopark. Pada rapat sidang negara negara anggota Unesco pada tanggal 4 Juli yang lalu di Paris. termasuk dengan penetapan ini Danau Toba telah diakui dunia sebagai kawasan wisata dan tempat penelitian tentang kearifan masyarakat lokal dan keanekaragaman hayati. Namun di sisi lain status sebagai Unesco Global Geopark tersebut tersebut menjadi tantangan tersendiri untuk mempertahankannya karena akan divalidasi dan di evaluasi setiap empat tahun sekali. Sebagai suatu Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) yang dicanangkan Presiden Jokowi melalui Peraturan Presiden Nomor 3 Tahun 2016, dan dalam rangka koordinasi pembangunan kepariwisataan telah di bentuk Badan Badan Otorita Pengelola Kawasan Danau Toba yang dibentuk berdasarkan Perpres No, 49 Thn 2016, di mana badan ini selain memiliki fungsi Otoritatif yang memiliki kewenangan pengelolaan pariwisata Danau Toba juga memiliki fungsi Koordinatif dalam rangka mengkoordinasikan setiap kepentingan stakeholder di kawasan tersebut.

Dari latar Belakang pendahuluan tersebut maka dalam penelitian ini yang di

jadikan Rumusan Masalah adalah sebagai berikut :

- a. Apa faktor faktor yang mempengaruhi pengembangan Danau Toba sebagai sebuah kawasan pariwisata.
- b. Bagaimana strategi yang di tempuh untuk memberhasilkan Kaldera Toba sebagai kawasna wisata tentang tradisi budaya lokal dan menjaga kelestarian keanekaragaman hayaiti.

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah :

- a. Mempelajari faktor faktor yang mempengaruhi pengembangan Danau Toba sebagai sebuah kawasan pariwisata.
- b. Menganalisis strategi yang di tempuh untuk memberhasilkan Kaldera Toba sebagai kawasna wisata tentang tradisi budaya lokal dan menjaga kelestarian keanekaragaman hayaiti.

2. TINJAUAN PUSTAKA

a. Strategi

Strategi adalah sesuatu yang selalu berkembang sesuai perjalann waktu. Beberapa ahli mendefenisikan pengertian strategi di antaranya adalah menurut Sjafrizal (2009:291) di mana strategi secara umum dapat didefenisikan sebagai suatu cara atau alat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika Sjafrizal menyoroti dari segi cara maka Makmur (2009:128) dari segi tindakan yaitu bahwa strategi adalah suatu tindakan yang dapat mempengaruhi dan akan menentukan keberhasilan, baik yang akan maupun yang telah direncanakan.

Berbeda dengan pendapat ahli sebelumnya melihat strategi dari segi cara dan tindakan maka Quinn (2019) lebih melihat strategi sebagai suatu rencana yaitu rencana mengintegrasikan tujuan utama, kebijakan dan rangkaian tindakan menjadi satu kesatuan yang utuh. Strategi yang diformulasikan dengan baik akan membantu penyusunan dan pengalokasian sumber daya yang dimiliki menjadi suatu bentuk yang unik dan dapat bertahan.

Dari berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi pada intinya harus memperhatikan tujuan dan sasaran yang akan dicapai oleh suatu organisasi atau institusi dan harus senantiasa berinteraksi dengan lingkungan dimana strategi tersebut akan dilaksanakan, sehingga strategi tersebut tidak bertentangan melainkan searah dan sesuai dengan kondisi lingkungan.

2.2 Pengembangan Pariwisata

Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata menjelaskan pengembangan kawasan Danau Toba akan didasarkan pada tiga faktor utama. Ketiga faktor tersebut yaitu *atraksi, aksesibilitas, dan amenitas* (3A).

- a) Atraksi adalah pertunjukan yang berhubungan dengan aktivitas budaya lokal seperti pentas musik, pagelaran tari, tradisi adat istiadat dan upacara keagamaan, warisan sejarah, dan kekayaan alam lainnya. Pemerintah mengembangkan atraksi ini dengan mengacu pada standar kualifikasi sertifikasi UNESCO Global Geopark (UGG).
- b) Aksesibilitas adalah derajat kemudahan untuk mencapai suatu objek wisata seperti kaldera Toba melalui suatu alat transportasi dan sarana pendukungnya, baik transportasi darat, danau dan udara.

- c) Amenitas adalah fasilitas pariwisata seperti rumah makan, restoran, toko cenderamata, dan fasilitas umum seperti sarana ibadah, kesehatan, taman, dan lain-lain.

Berbagai potensi pariwisata Danau Toba yang sudah mendunia tentu saja yang utama adalah sumberdaya alamnya, namun tentunya yang lain juga tak kalah potensinya seperti budaya, kesenian, kuliner, dan souvenir. Semua potensi dan kondisi ini tentunya menjadi menjadi peluang bagi daerah khususnya kabupaten yang ada di sekitar ekosistem Danau Toba untuk menjalin Kerjasama Antar Daerah (KAD) untuk menciptakan berbagai efisiensi dan efektivitas demi memajukan dan mengembangkan kawasan wisata Danau Toba..

Dalam rangka meningkatkan kinerja pariwisata Danau Toba tersebut, pemerintah melalui Peraturan Presiden Nomor 49 Tahun 2016 telah membentuk Badan Otorita Pengelola Kawasan Pariwisata Danau Toba (BOPDT). untuk melaksanakan pengembangan Kawasan Pariwisata Danau Toba yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden.

2.3 Keanekaragaman Hayati

Sebagai *Global Geopark* UNESCO sangat meyakini bahwa Kaldera Toba memiliki kaitan geologis dan warisan tradisi yang tinggi dengan masyarakat lokal dan berbagai keanekaragaman hayati. Unesco memberi 6 rekomendasi sebagai berikut :a). Mengembangkan hubungan antara warisan geologis dengan masyarakat setempat, b). Mengembangkan strategi kemitraan aktivitas wisata dengan produsen produk lokal, c) Memperkuat keterlibatan dalam aktivitas *Global Geoparks Network* dan *Asia Pasifik Jaringan Geoparks*, d). Mengembangkan

strategi pendidikan dengan bekerja dalam kemitraan, e) Meningkatkan strategi dan kegiatan pendidikan untuk memfasilitasi mitigasi bahaya alam dan perubahan iklim di sekolah-sekolah untuk populasi lokal. dan f) Memperkuat keterlibatan UGG dalam studi penelitian, konservasi dan promosi penduduk asli setempat dan budaya serta bahasa mereka.

Geosite Kaldera Toba tersebut di huni oleh berbagai etnik asli khususnya Toba, Simalungun, Karo dan Pakpak. Demikian juga halnya dari segi sumberdaya alam, Kaldera tersebut berhadapan dengan pantai Danau Toba yang juga di huni berbagai hayati baik flora seperti tanaman air dan juga fauna khususnya berbagai jenis ikan tawar dan mamalia. Demikian halnya tentunya di daratan danau juga terdapat berbagai flora berupa vegetasi hutan dan hewan yang khas Danau Toba..

3.METODE PELAKSANAAN

Dalam penelitian ini berbagai data yang dikumpulkan dapat dibagi atas dua sumber yaitu data utama yaitu dari data sekunder diperoleh dari Studi Litratu berupa buku, jurnal, risalah / notulen rapat, berita di media khususnya media cetak. Disamping Studi dari Litratu juga di lakukan dokumentasi berupa, peta, photo dari berbagai instansi pemerintah, Badan Peneelolan Otoritas Danau Toba (BPODT), Pusat Informasi Kaldera Toba serta instansi lain. Selanjutnya untuk melengkapi Studi Litratu dan Dokumentasi di lakukan wawancara dengan berbagai pihak yaitu beberapa pejabat terkait, pelaku usaha pariwisata dan tokoh masyarakat sesuai keperluan.

Analisis data yang diperoleh di lapangan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondiai, situasi dan berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil data sekunder

dan primer dari hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang di teliti yang terjadi dilapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Legalitas Kerjasama antar Daerah (KAD)

Aspek lagalitas dalam sebuah organisasi terlebih organisasi pemerintahan akan memberi penduan kepada setiap peronil atau lembaga lain maupun masyarakat tentang tugas, fungsi dan tanggung jawab masing masing.pemerintahan. Adapun dasar dari pelaksanaan Kerjasama anatar daerah (KAD) dalam pengelolaan pariwisata Kaldera Toba tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) Ketentuan KAD tersebut telah jelas diatur dalam Undang Undang tentang Pemerintahan Daerah yang terakhir disempurnakan melalui UU No. 23 Thn 2014 tentang Pemerintahan Daerah pada pasal 369 yang menyatakan bahwa diperlukan adanya kerjasama antar daerah (KAD) untuk efisiensi dan efektifitas penyelenggaran pemerintahan. Berdasarkan kajian Literatur yang peneliti lakukan bahwa belum ditemukan adanya suatu KAD antara Kabupaten yang ada di kawasn danau Toba dalam bentuk suatu KAD yang formal.
- 2) Sebagai penjabaran dari Psl 369 UU No. 32 / 2014 tersebut telah dikeluarkan PP No. 28 Thn 2018 tentang Kerjasama Antar Daerah di mana disebutkan bahwa Kerja Sama Daerah adalah usaha bersama antara suatu daerah dengan daerah lain, antara daerah dan pihak ketiga, dan/atau antara daerah dan lembaga atau pemerintah daerah dengan luar negeri yang didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan efektivitas pelayanan publik yang saling menguntungkan.

Melalui kerjasama dalam hal ini sesuai dengan program Kementerian pariwisata khususnya di Danau Toba dilakukan melalui Atraksi Wisata, Aksesibilitas Wisata dan Amenitas Wisata. Tentu hal ini juga sesuai dengan penetapan Unesco di mana telah di tetapkan Kaldera Toba sebagai UNESCO Global Geopark yang mengendepankan pengembangan wisata berbasis tradis lokal dan kelestarian keanekaragaman hayati.

- 3) Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 26 Tahun 2008 tentang Kawasan Strategi Nasional, Kawasan Strategis Nasional yang ditetapkan pada wilayah Provinsi Sumatera Utara salah satunya adalah Kawasan danau Toba di samping Pulau Berhala) Kawasan Perkotaan Medan-Binjai-Deli Serdang-Karo (Mebidangro) serta Kawasan Ekosistem Leuser.
- 4) Demikian juga selain Peraturan Presiden Republik Indonesia tentang Rencana Tata Ruang Kawasan danau Toba sekitarnya di jelaskan bahwa Kawasan Strategis Nasional adalah wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting secara nasional terhadap kedaulatan negara, pertahanan dan keamanan negara, ekonomi, sosial, budaya, dan/atau lingkungan, termasuk wilayah yang telah ditetapkan sebagai warisan dunia.
- 5) Kemudian di pertegas lagi dalam Peraturan Presiden No. 49 Tahun 2016 tentang pembentukan Badan Otorita Pengelola Danau Toba (BOPDT) bahwa selain memiliki fungsi Otoritatif yang memiliki kewenangan pengelolaan pariwisata Danau Toba juga memiliki fungsi Koordinatif baik tingkat kementerian, provinsi maupun antar kabupaten yang ada di kabupaten Danau Toba. Berdasarkan studi literatur

dan dokumen yang ada di Dinas Pariwisata Sumatera Utara bahwa Direktur Badan Otorita Pariwisata Danau Toba (BOPDT) merencanakan akan fokus pengembangan 16 geosite Danau Toba. Pernyataan itu tentunya memacu semangat pemerintah Kabupaten untuk bekerjasama memajukan geosite Kaldera Danau Toba secara keseluruhan khususnya yang ada di wilayah masing masing.

- 6) Dari semua payung hukum tersebut di atas bahwa kerjasama anatar daerah (KAD) adalah suatu keniscayaan mengingat tidak ada daerah yang dapat mencukupi kebutuhannya sendiri dan masing masing daerah memiliki kelebihan dan kekurangan yang dapat saling menguntungkan melalui suatu kerjasama atau dengan perkataan lain melalui kerjasama antar daerah akan dapat terjadi efisiensi karena saling memberi manfaat. Peluang KAD ini semakin terbuka dengan adanya Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata (Ripanas) 2010-2025 serta upaya dari MP3EI dalam memetakan akses-akses utama pengembangan wisata Danau Toba. Diharapkan semua ini, dapat direspon baik oleh pemerintah daerah pada dalam program 2012.
- 7) Melalui KAD ini akan menciptakan dampak ekonomi multiganda mulai dari dampak langsung, tak langsung, ikutan, yang memberi peluang bagi tumbuhnya usaha dan peran masyarakat lokal dalam sektor kepariwisataan. Tentu saja selain keberadaan kawasan wisata Danau Toba bukan saja semata-mata untuk meraih peningkatan di bidang ekonomi tetapi lebih dari itu yang tak kalah pentingnya adalah untuk mempererat hubungan antara pemerintah daerah yang ada di kawasan Danau Toba.

Namunpun begitu meskipun sudah ada aturan kerjasama antar daerah

sebagaimana terdapat pada Undang-Undang Pemerintahan Daerah, namun belum banyak daerah yang mengambil inisiatif untuk mengembangkan pola kerjasama antar unit pemerintahan yang ada daerah ini. Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata menjelaskan pengembangan kawasan Danau Toba akan didasarkan pada tiga faktor utama. Ketiga faktor tersebut yaitu *atraksi, aksesibilitas, dan amenitas (3A)*.

- a. **Atraksi.** Atraksi adalah istilah yang digunakan untuk pertunjukan yang berkaitan dengan budaya daerah seperti pentas musik, pagelaran tarian, warisan sejarah, dan kekayaan alam yang menjadi daya tarik wisatawan di daerah. Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan mengembangkan atraksi ini dalam kaitannya dengan pengembangan yang dilakukan mengacu pada standar kualifikasi sertifikasi UNESCO Global Geopark (UGG).
- b. **Aksesibilitas.** Dalam Wikipedia Indonesia (2020) Aksesibilitas adalah derajat kemudahan yang dicapai terhadap suatu objek, atau ukuran kemudahan lokasi untuk dijangkau dari lokasi lainnya melalui sistem transportasi. Kementerian Pariwisata selain aksesibilitas udara juga meningkatkan aksesibilitas di perairan Danau Toba.
- c. **Amenitas.** Amenitas adalah berbagai fasilitas di luar akomodasi yang dapat dimanfaatkan wisatawan selama berwisata di suatu destinasi. Amenitas bisa berupa fasilitas pariwisata seperti rumah makan, restoran, toko cenderamata, dan fasilitas umum seperti sarana ibadah, kesehatan, taman, dan lain-lain.

4.2 Geoste Kaldera Toba

Semenjak dicetuskannya Danau Toba sebagai global Geopark kaldera

UNESCO, maka ruang lingkup kawasan kaldera Toba yang menjadi daerah tangkapan air (DTA) mampu menunjang sebagai destinasi pariwisata Geopark kaldera Toba. Berdasarkan pedoman GGN UNESCO, tujuan Geopark adalah menggali, mengembangkan, menghargai, dan mengambil manfaat dari hubungan erat antara warisan geologi dan segi lainnya dari warisan alam, berupa budaya, dan nilai - nilai di area tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, sebuah Geopark harus memiliki batas-batas yang ditetapkan dengan jelas dan memiliki kawasan yang cukup luas untuk pembangunan ekonomi lokal. Sehingga, di dalam Geopark harus berlangsung sedikitnya tiga kegiatan penting, yaitu: konservasi, pendidikan, dan geowisata.

Demikian juga dari keenam rekomendasi yang di keluarkan oleh UNESCO dengan ditetapkannya Kaldera Toba sebagai UNESCO Geopark Kaldera Toba, setidaknya dua rekomendasi terkait dengan strategi pendidikan: mengembangkan strategi pendidikan dengan bekerja dalam kemitraan dengan UNESCO Global Geopark lainnya serta meningkatkan strategi juga kegiatan pendidikan untuk memfasilitasi pengembangan program pembelajaran dengan alat interaktif untuk siswa sekolah.

Hal tersebut sangat di perlukan untuk menjadi arah dan panduan pengembangan pariwisata kawasan Danau Toba ditengah masifnya pembangunan yang lebih berorientasi ekonomi semata. Arah dan pengembangan harus sejalan dengan tjuan kerjasama sebagaimana di maksud dalam UU tentang Pemerintahan daerah dan juga tujuan di bentuknya BOPDT untuk pembangunan yang dilaksanakan lebih hati-hati, sehingga atas nama pembangunan, keasrian budaya dan berbagai situs kultural dan keanekaragaman hayati tetap terpelihara secara berkesinambungan. Pengakuan Unesco terhadap kaldera Toba sebagai

Unesco Global Geopark adalah bukti awal dari kesadaran kita bahwa Danau Toba perlu dibangun dengan mengandalkan konsep geodiversity, biodiversity, dan culturediversity. Dalam hal ini, membangun Danau Toba tak selalu hanya karena alasan ekonomis.

4.4 Strategi Kerjasama Antar Daerah

Undang Undangan No. 32 Tahun 2004 yang terakhir di rubah dengan UU Nomor 23 / 2014 lebih tegas memberikan legalitas yang besar untuk dilaksanakannya kerjasama pembangunan, baik dengan pihak ketiga (publik atau swasta) maupun kerjasama antar daerah yang bertetangga. Dalam pasal 195 (1) dinyatakan bahwa Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat, daerah dapat kerja sama dengan daerah lain yang didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan efektifitas pelayanan publik, sinergi dan saling menguntungkan.

Bahkan pasal 196 (2) lebih tegas lagi membuat kerjasama antar daerah, dengan menyatakan yang bertujuan untuk menciptakan efisiensi, daerah wajib mengelola pelayanan publik secara bersama dengan daerah sekitarnya untuk kepentingan masyarakat. Kenyataan menunjukkan bahwa setelah otonomi daerah ternyata telah dipersepsikan dan disikapi secara variatif oleh beberapa Pemerintah Daerah.

Dalam rangka menentukan strategi pengembangan pariwisata di Geosite Kaldera Toba maka di lakukan anlisi SWOT yaitu suatu analisa mengkaji Faktor Interna (Kekuatan dan Kelemahan) serta Faktor Eksternal yaitu Peluang dan Ancaman pada KAD melalui kegiatan Pariwisata baik Atraksi, Aksesibilitas dan Amenitas dengan memeberdayakan masyarakat lokal serta melestarikan Keanekaragaman Hayati.

Kerjasama antar daerah hanya dapat terbentuk dan berjalan apabila didasarkan pada adanya kesadaran bahwa daerah-daerah tersebut saling membutuhkan untuk mencapai satu tujuan. Oleh karena itu, inisiasi kerjasama antar daerah baru dapat berjalan dengan efektif apabila telah ditemukan kesamaan isu, kesamaan kebutuhan atau kesamaan permasalahan. Kesamaan inilah yang dijadikan dasar dalam mempertemukan daerah-daerah yang akan dijadikan mitra. Selain itu dengan kerjasama maka ada banyak manfaat juga yang diperoleh:

- a. Manajemen konflik antar daerah. Kerjasama antar daerah dapat menjadi forum interaksi dan dialog antar actor utama daerah. Dengan adanya forum seperti ini maka dapat memberikan pemahaman terhadap permasalahan dan meningkatkan toleransi antar daerah sehingga konflik antar daerah dapat diantisipasi.
- b. Efisiensi dan standarisasi pelayanan. Kerjasama antar daerah dapat dimanfaatkan daerah-daerah untuk membangun aksi bersama. Dalam konteks pelayanan public, kerjasama antar daerah sangat mendukung daerah dalam menerapkan efisiensi dan standarisasi pelayanan antar daerah. Hal ini tentu mendukung pelayanan public yang optimal di daerah.
- c. Pengembangan Ekonomi. Kerjasama antar daerah akan mendorong terjadinya pengembangan ekonomi di suatu wilayah. Hal ini disebabkan karena logika pengembangan ekonomi tidak selalu sama dengan logika penguasaan wilayah administrasi.
- d. Pengelolaan Lingkungan. Kerjasama antar daerah mendorong pengelolaan lingkungan yang menjadi masalah bersama. Sama seperti poin sebelumnya wilayah

pelestarian juga tidak selamanya dengan teritori administrasi. Tanpa kerjasama antar daerah, penanganan lingkungan tidak akan berjalan sinergis sehingga sangat berpotensi menimbulkan permasalahan lingkungan, tidak saja bagi daerah tersebut tetapi juga bagi daerah tetangga lainnya, seperti: kebakaran hutan, banjir dan tanah longsor.(Pratikno et.all. 2004:134-135).

Berdasarkan studi Litratu dan Dokumen yang peneliti lakukan didukung dengan penjelasan para informan baik dari instansi pemerintah, pelaku usaha dan masyarakat yang di wawancarai sebagian besar melalui fasilitas telepon (handphone) maka faktor faktor dalam Kerjasama antar Daerah (KAD) baik Internal (Kekuatan dan Kelemahan) maupun Eksternal (Peluang dan Ancaman) dapat di kelompokkan Internal sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Analisis strategi faktor internal merupakan suatu penilaian terhadap faktor-faktor internal dari Kerjasama antar Daerah yang dilakukan yang mencakup sub sektor pertanian kekuatan dan kelemahan yang dimiliki selanjutnya menyusun faktor-faktor tersebut kedalam tabel IFAS (*Internal*

No.	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1,	adanya Peraturan baik pusat dan d2erah	4 (0,400)	2	0.800
2,	dukungan pendanaan pusat dan provinsi	3 (0.300)	2	0.600
3	warisan tradisi & kanekaragaman hayati	4 (0,400)	3	1.200
	Sub t o t a l	A= 11.00	-	B=2.600
No.	Kelemahan	Bobot	Rating	Skor
1.	kurang keseriusan bekerjasama	3 (0.375)	2	0.750
2.	mementingkan daerah masing masing	3 (0.375)	1	0.375
3.	sumberdaya manusia pariwisata rendah	2 (0.125)	2	0.250
	sub total	C=8.00	-	D=0.800
	T o t a l	A-C=2.00	-	B-D=1.800

Sumber : di olah oleh peneliti dari faktor Kekuatan dan Kelemahan KAD, 2020

2. Faktor Eksternal

Analisis faktor strategi eskternal merupakan suatu penilaian terhadap

Strategic Factors Analysis Summary) dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Faktor Kekuatan :

- Adanya peraturan untuk melaksanakan Kerjasama antar Daerah
- Dukungan pendanaan baik dari pusat, provini, maupun swasta
- Potensi budaya lakal dan keanekaragaman hayati kawasan

b. Faktor Kelemahan

- Belum adanya Keseriusan daerah dalam bekerjasama
- Masih memikirkan kepentingan daerah masing masing
- Sumberdaya manusia pariwisata yang masih rendah

Jika faktor Kekuatan dan Kelemahan tersebut di analisis dengan SWOT maka dapat di jabarkan hasilnya seperti berikut.

Tabel 1. Faktor Kekuatan dan Kelemahan dalam melaksnakan KAD, 2020

faktor-faktor eksternal dalam kerjasama antar daerah melalu kegiatan Atraksi, Aksesibilitas dan Amenitas terhadap geosite Kaldera Toba dalam memberdayakan masyarakat lokal serta melestarikan keanekaragaman hayati Kaldera Toba.

Setelah mengetahui faktor-faktor eksternal tersebut sub sektor selanjutnya menyusun faktor-faktor tersebut kedalam tabel EFAS (*External Strategic Factors Analysis Summary*) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

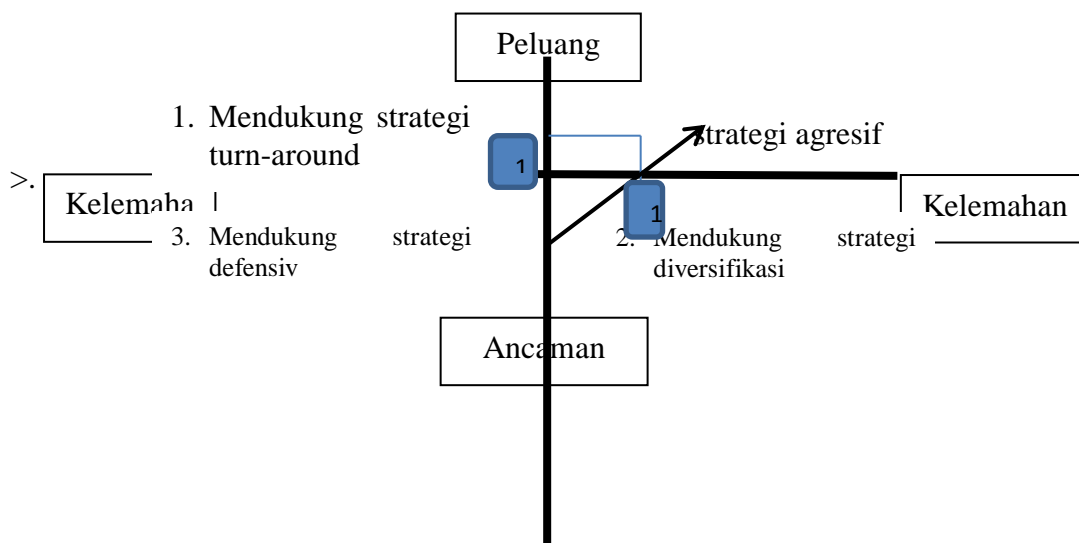
Tabel 2. Peluang dan tantangan dalam melaksanakan KAD, 2020

No.	Peluang	Bobot	Rating	Skor
1.	geosie sebagai UNESCO Geopark Global	3 (0.300)	2	0.600
2.	antusias me dunia pariwisata	4 (0.400)	3	1.200
3.	stimulus untuk pelaku dunia pariwisata	3 (0.300)	4	1.200
	sub total	A=10.00		B=3.000
N	Ancaman	Nilai	Bob	Skor

o.			ot	
1.	wabah penyakit seperti covid 19	3 (0.400)	2	0.600
2.	berkembangnya daerah wisata lain	3 (0.300)	1	0.300
3.	kebakaran hutan	2 (0.200)	3	0.600
	sub total	C=8.00	--	D=1.500
	T o t a l	A-C=2.00		B-D=1.00

Sumber : diolah peneliti dari faktor Peluang dan Ancaman , 2020

Hasil pengurangan antara skor kekuatan dengan skor kelemahan diletakkan di sumbu X, sedangkan hasil pengurangan antara skor peluang dengan skor ancaman diletakkan di sumbu Y. Posisi titik yang didapatkan menggambarkan poisis keberlangsungan usaha. Diagran analisis SWOT dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar Strategi SWOT Kerjasama antar Daerah , 2020.

Gambar diatas memperlihatkan analisis SWOT yaitu untuk mengevaluasi

kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) dalam suatu kegiatan seperti kerjasama antar daerah. Dari Diagram tersebut di atas dapat di maknai sebagai langkah dalam kebijakan yang akan ditempuh untuk memberhasilkan kerjasama antar daerah.

Adapun posisi berdasarkan analisis SWOT tersebut dalam rangka mengembangkan pariwisata melalui Atraksi Wisata, Aksesibilitas Wisata serta Amenitas Wisata dengan tetap memperhatikan pemberdayaan masyarakat lokal dan kelestarian dari keanekaragaman hayati.berada pada Kwadran I (Pertama) yang disebut dengan Strategi Agresif yaitu menciptakan strategi yang menggunakan Kekuatan dalam memanfaatkan Peluang,

Kondisi ini merupakan situasi yang sangat paling menguntungkan bagi Kabupaten yang ada di sekitar Danau Toba untuk menjalin Kerjasama melalui kegiatan Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas dengan tetap memberdayakan masyarakat lokal dan melestarikan keanekaragaman hayati. Dengan demikian Strategi tersebut dapat di uraikan seperti berikut “

a. Menggunakan Kekuatan yaitu :

- i) Adanya peraturan untuk melaksanakan Kerjasama antar Daerah. Adapun peraturan tersebut antara lain adalah : Undang Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang pemerintahan daerah, Peraturan Presiden Nomor 28 tahun 2008 tentang Kerjasama Antar daerah (KAD).
- ii) Dukungan pendanaan baik dari pusat, provinsi, maupun swasta. Dari berbagai Literatur dan Dokumen yang ada baik pusat maupun daerah melalui badan Otorita Pariwisata Danau Toba

telah dan akan banyak mengalokasikan dana bagi pengembangan kawasan Kaldera Toba teresgut.

- iii) Adanya Alokasi Dana Desa yang langsung di kelola oleh Aparat Desa maka secara bersama sama dengan Badan Perwakilan Desa dapat mengalokasikan anggaran tersebut terhadap perbaikan infrastruktur jalan seperti pembangunan atau peningkatan jalan ke areal geosit kaldera Toba yang ada di daerahnya masing masing.
- iv) Potensi budaya lokal dan keanekaragaman hayati kawasan. Berbagai ragam potensi budaya lokal baik seni tari, seni lukis, seni drama yang dapat di tampilkan pada Atraksi wisata di kawasan kaldera toba. Untuk itu pemerintah yang ada di kawasan berkomitmen untuk membangun tempat tau ruangan baik tertutup maupun lapangan terbuka sebagai wadah untuk memperkenalkan semua budaya dari seluruh etnik baik Toba, Simalungum, Karo dan Pakpak.

Penetapan Kaldera sebagai UNESCO Global Geopark memberikan kesempatan dan sekaligus juga tanggung jawab bagi Indonesia, khususnya masyarakat lokal untuk menjaga tempat tersebut. Penetapan Kaldera Toba ini juga akan dapat mendorong pengembangan perekonomian dan pembangunan berkelanjutan di wilayah tersebut. Disamping memanfaatkan Kekuatan juga tentunya di lakukan upaya upaya meminimalkan Kelemahan yang antara lain adalah :

- 1) Meningkatkan keseriusan daerah dalam bekerjasama tampak dari minim atau lambatnya kesepakatan kesepakatan baik di tingkat pusat, provinsi maupun di badan Otorita

- Pariwisata Danau Toba di laksanakan di lapangan.
- 2) Menghilangkan kepentingan daerah masing masing. Para kepala daerah terkesan masih mementingkan pembangunan daerah masing masing dan belum memanfaatkan adanya peluang kerjasama yang justru akan membuat penyelenggaraan pemerintahan semakin efisien dan efektif.
 - 3) Meningkatkan jumlah dan kualitas Sumberdaya manusia pariwisata yang masih rendah. Tentu ini merupakan kendala umum khususnya di kawasan daerah seperti danau Toba memiliki SDM kepariwisataan yang rendah. .

Strategi pengembangan Geosite Kaldera Toba melalui menggunkan atau memaksimalakn Kekuatan, meminimalkan Kelemahan juga Memanfaatkan Peluan yaitu :

- a. Pengakuan Geosie Kaldra Toba sebagai UNESCO Geopark Global. Ditetapkannya Kaldera Toba sebagai UNESCO Global Geopark merupakan peluang besar yang harus di amnfaatkan khusunya oleh pemerintah kabupaten sekitar Danau Toba baik secara bersama sama maupun secara sendiri sendiri sesuai dengan lokasi geosite.
- b. Antusiasme dunia pariwisata. Trend perkembangan dunia pariwisata yang dari tahun ke tahun menunjukkan kecendrungan yang postif adalah peluang yang harus di dimanfaatkan oleh semua kabupaten di Sumatera Utara.
- c. Stimulus untuk pelaku dunia pariwisata. Kini khusunya di masa Pandemi Covid 19 terdapat berbagai stimulus khusunya bagi pelakuk usaha UMKM. Mulai dari pembebasan pembayaran listrik untuk beberapa bulan tertentu, penjadwalan cicilan kredit. Demikian juga strategi untuk memnimalkan ancaman yang ada yaitu :

- a. Wabah penyakit seperti covid 19. Tak dipungkiri bahwa wabah covid 19 ini merupakan ancaman termasuk bagi kelangsungan dunia pariwisata. Namun demikian bukan berarti tak ada peluang di tengah ancaman ini. Dengan pola adaptasi baru dan stimulus stimulus yang di siapkan pemerintah secara berangsur angsur dunia pariwisata ini dapa bangkit kembali,
- b. Berkembangya daerah wisata lain. Salah satu tantang atau ancaman bagi dunia pariwisata di kawasan Danau Toba adalah munculnya destinasi destinasi baru baik di luar Sumatera Utara khususnya Bali, Nusa Tenggara Bara, Sulawesi Utara dan papaua.
- c. Adanya Kebakaran Hutan yang di sebabkan faktor Eksternal seperti musim kemarau, masyarakat menggarap dengan melakukan pembersihan lahan yang tak terkontrol.

4.5 Model Kerjasama Antar Daerah

Dari berbagai kajian litratur tentang Kerjasama antar Daerah maka terdapat beberapa model-model Kerjasama antar Daerh(KAD) yang dapat disarikan dan yang perlu untuk dicermati adalah prinsip-prinsip dasar yang diperlukan dari sebuah kerjasama. Model –model yang disajikan dalam tulisan ini adalah sekedar contoh. Bentuk –bentuk itu dapat divariasikan atau bahkan digabungkan, tergantung pada karakteristik daerah yang bersangkutan, karakteristik bidang yang dikerjasamakan, serta negosiasi antar pemerintahan daerah. Prinsipnya, dalam penerapan bentuk-bentuk ini, yang perlu dijaga pada daerah – daerah bersangkutan adalah: a) Perlunya inklusivitas dalam kerjasama untuk mendekatakan pelayanan pada masyarakat dan menerapkan kaidah-kaidah partisipatif., b) Mempertahankan komitmen dan semangat kerjasama, c)

Selalu mempelajari pilihan/alternatif dan mengambil pilihan yang paling realitas, d) Memperhatikan detail teknis dalam kerjasama, e) Evakuasi secara berkala dan menjaga koridor kerjasama agar tetap mengarah pada tujuan awal kerjasama, e) Responsif terhadap permasalahan yang muncul

Dari beberapa potret kerjasama antar daerah yang dilakukan serta dampak yang ditimbulkannya, memperhatikan faktor Kekuatan dalam Kerjasama yaitu Peraturan Peraturan baik Undang Undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Presiden, Tugas Poko dan Fungsi Badan Otorita Pariwisata Danau Toba sebagai Otoritas dan Koordinasi dalam pengelolaan Pariwisata Danau Toba, kurang seriusnya Pemerintah Daerah mengimplementasikan rumusan rumusan rapat dan adanya Kecendrungan daerah lebih memeningkan daerahnya masing masing maka Kerjasama Antar Daerah dalam Pengelolaan Pariwisata Danau Toba ini berada di bawah Koordinasi BOPDT yang secara fungsional langsung ke Kepala Otorita.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Adapun beberapa Kesimpulan dan Saran dari Penelitian ini adalah :

5.1 Simpulan

- 1) Strategi Kerjasama antar Daerah berdasarkan analisis SWOT adalah berada pada Kwadrai I (Pertama) yaitu menggunakan Kekuatan dalam memanfaatkan Peluang.
- 2) Disamping menggunakan Kekuatan dalam memanfaatkan Peluang juga meminimalkan Kelemahan dalam mengatasi Ancaman.
- 3) Kerjasama antar daerah berada di bawah koordinasi Badan Otorita Pengembangan Pariwisata Danau Toba (BOPDT).

- 4) Wisata yang di kembangkan melalui Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas dalam memberdayakan tradisi lokal serta menjaga kelestarian keanekaragaman hayati.

5.2 Saran

- 1) Kabupaten se wilayah Danau Toba agar dalam kerja sama antar daerah memanfaatkan hal sebagai berikut yaitu : a) peraturan untuk melaksanakan Kerjasama antar Daerah, b) dukungan pendanaan baik dari pusat, provinsi, maupun swasta, dan c). Potensi budaya lokal dan keanekaragaman hayati kawasan.
- 2) Memanfaatkan Kekuatan dalam menggunakan peluang yang ada yaitu :a). Adanya peluang (geosie sebagai UNESCO Geopark Global, b). Antusiasme dunia pariwisata, dan c) Stimulus untuk pelaku dunia pariwisata).
- 3) Pemerintah Daerah Kabupaten se Kawasan Danau Toba agar lebih menunjukkan keseriusannya dalam menindak lanjutu hasil hasil rapat atau pertemuan tentang kerjasama antar daerah dalam pengembangan Kawasan Danau Toba.
- 4) Untuk kabupaten se wilayah Kawasan danau Toba Atraksi wisata adalah kegiatan atraksi berbudaya lokal seperti upacara adat istiadat, pagelaran seni (suara, tari, drama dan sejenisnya, pameran (kampung tradisional, cendra mata khas lokasi, hasil hasil bumi baik flora maupun fauna). Aksesibilitas dengan memprioritaskan pembangunan dan peningkatan kualitas jalan darat melalui APBD Kabupaten dan dana Alokasi Dana Desa di site Geopark kaldera Toba, serta sarana transportasi air bekerjasama dengan dunia usaha. Amenitas Wisata bekerjasama dengan pihak ke

tiga untuk pembangunan hotel, restourat serta sarana dan prasarana umum oleh Pemerintah Daerah sesuai dengan lokasi Site Glopark Kaldera Toba.

6. DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan.2007.Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya.Jakarta:Putra Grafika

Gunaryo et al. 2008. Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025 Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2025. Jakarta: Departemen Perdagangan Republik Indonesia.

Irlan Adiyatma dkk (2018) Bahan Untuk Direktorat Jasa Keuangan dan BUMN BAPPENAS 2018. Universitas Padjajaran Bandung, 2018.

Isa Wahyuni, 2009 Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional. LAPORAN AKHIR

Laporan Akhir Analisis Kebutuhan Inpvasi dan Teknologi untuk Mendukung Pengembangan Pariwisata di Kawasan daau Toba. Badan Penelitian dan Pengembangan Propinsi Sumatera Utara 2017.

Mashuri dan M. Zainudin. 2009. Metodologi Penelitian : Pendekatan Praktis dan Aplikatif. Bandung : Refika Aditama.

Mahmudi, (2013), Manajemen Kinerja Sektor Publik. Sekolah Tinggi IlmuManajemen YKPN, Yogyakarta. Mardiasmo, (2004), Otonomi Dan Manajemen Keuangan Daerah, Andi, Yogyakarta. Mardiasmo, (2006), Akuntansi Sektor Publik, Andi, Yogyakarta.

Makmur. 2009. Teori Manajemen Strategi Dalam Pemerintahan Dan Pembangunan, PT. Refika Aditama, Bandung.

Marpaung, Happy 2002. Pengetahuan Kepariwisataaan. Bandung :Alfabeta.

Pinata, I Gde dan Putu G. Gayatri 2005. Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta : Andi

Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional,

Puspa Wardani 2016 Kontribusi Pengembangan Pariwisata danau Toba melalui Skema BOP (Badan Otorita Pariwisata) bagi Masyarakat Sekitar Danau Toba.

Sjafrizal (2009:291) Strategi sebagai Alat untuk mencapai tujuan Perusahaan (institusi) . Jurnal Manajemen/Volume XX, No. 02, Juni 2016

Undang – Undang Republik Indonesia momor 9 Tahun 2004 tentang Perubahan Atas Undang Undang Nomor 5 Tahun 1986 tentang Peradilan Tata Usaha Negara.

Undang Undang No. 32/2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Yoky Ferdinan dkk (2012). Pengembangan Wisata Alama Berbasis Ekowisata (Studi pada Disparbud Kabupaten Nganjuk) Jurusan Adminstrasi Publik Fakultas Adminstarsi Negara Universitas Brawijaya Malang.